

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Board Size*, *Board Independence*, dan *Managerial Ownership* terhadap *Environmental Disclosure* (ED) pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2024, dengan *Profitability* (ROA), *Firm Size* (SIZE), dan *Leverage* (DER) sebagai variabel kontrol. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan utama.

1. *Board Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure*. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah anggota dewan belum menjadi faktor yang menentukan luas sempitnya pengungkapan lingkungan pada perusahaan energi. Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks perusahaan energi di Indonesia, efektivitas pengawasan dewan belum ditentukan oleh jumlah anggota dewan.

2. *Board Independence* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure*. Meskipun arah koefisien menunjukkan hubungan yang positif, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk dinyatakan signifikan. Dengan demikian, hipotesis kedua ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen dalam perusahaan energi belum sepenuhnya

mencerminkan efektivitas pengawasan yang mampu mendorong peningkatan pengungkapan lingkungan.

3. *Managerial Ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure*. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen belum mampu menjadi mekanisme penyalarsan kepentingan yang efektif dalam mendorong pengungkapan lingkungan. Dengan demikian, hipotesis ketiga ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kepemilikan manajerial yang relatif rendah pada sampel penelitian belum cukup kuat untuk memengaruhi kebijakan pengungkapan lingkungan perusahaan.

4. Seluruh variabel kontrol terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure*. *Return on assets* berpengaruh positif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi cenderung memiliki sumber daya lebih besar untuk mengungkapkan informasi lingkungan. *Firm Size* juga berpengaruh positif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar menghadapi tekanan publik, regulasi, dan pemangku kepentingan yang lebih tinggi untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Sementara itu, *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi cenderung meningkatkan transparansi lingkungan sebagai bentuk sinyal positif kepada kreditur dan investor.

5. Hasil pengujian *dummy year* menunjukkan adanya tren peningkatan *Environmental Disclosure* dari tahun 2022 hingga 2024 dibandingkan tahun dasar 2021. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan lingkungan

pada perusahaan energi semakin berkembang dari waktu ke waktu, seiring meningkatnya tekanan regulasi, sosial, dan ekspektasi pemangku kepentingan terhadap transparansi keberlanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola internal dalam bentuk struktur dewan dan kepemilikan manajerial belum menjadi pendorong utama *Environmental Disclosure* pada perusahaan energi di Indonesia. Sebaliknya, faktor finansial, ukuran perusahaan, dan perkembangan waktu justru terbukti lebih dominan dalam menjelaskan variasi pengungkapan lingkungan.

5.2 Keterbatasan dan Saran

5.2.1 Keterbatasan

Penelitian ini telah dilakukan secara sistematis, namun masih memiliki beberapa keterbatasan.

1. Penelitian ini hanya mencakup perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2024 dengan total 65 perusahaan dan 260 observasi. Cakupan sektor yang terbatas serta periode pengamatan yang relatif pendek membuat hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh sektor industri atau periode waktu yang berbeda.
2. Pengukuran *Environmental Disclosure* dalam penelitian ini dilakukan melalui *content analysis* terhadap *annual report* dan *Sustainability report*. Meskipun telah dilakukan pengkodean secara sistematis,

pendekatan ini tetap memiliki potensi subjektivitas dalam penilaian item pengungkapan.

3. *Board Independence* dalam penelitian ini diukur berdasarkan proporsi formal komisaris independen terhadap total dewan komisaris. Pengukuran ini belum sepenuhnya menggambarkan independensi substantif, seperti kompetensi, pengalaman, masa jabatan, maupun kedekatan dengan pemegang saham pengendali. Akibatnya, ukuran yang digunakan mungkin belum menangkap efektivitas pengawasan secara utuh.

5.2.2 Saran

Dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel, baik dari sisi sektor industri maupun periode pengamatan, sehingga hasil penelitian dapat memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik. Selain itu, pengukuran *Board Independence* dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek yang lebih substantif, seperti kompetensi, pengalaman, masa jabatan, serta keterlibatan dewan dalam isu keberlanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode analisis yang lebih komprehensif agar mampu memberikan hasil yang lebih baik. Di samping itu, penelitian mendatang dapat menambahkan variabel lain yang relevan, seperti kepemilikan institusional, komite ESG, tekanan media, intensitas emisi karbon, atau faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi *Environmental Disclosure* sehingga

kemampuan model dalam menjelaskan variasi pengungkapan lingkungan dapat ditingkatkan.

5.3 Implikasi

5.3.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai tata kelola perusahaan dan *Environmental Disclosure* pada perusahaan energi di Indonesia. Temuan bahwa *Board Size*, *Board Independence*, dan *Managerial Ownership* tidak berpengaruh signifikan menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola internal yang bersifat formal belum tentu efektif dalam mendorong pengungkapan lingkungan. Sebaliknya, pengaruh signifikan dari profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *Leverage* mengindikasikan bahwa kapasitas sumber daya serta tekanan eksternal memiliki peran yang lebih dominan dalam menjelaskan praktik *Environmental Disclosure*.

5.3.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan *Environmental Disclosure* tidak dapat dicapai hanya melalui pemenuhan aspek tata kelola formal, seperti jumlah dewan, proporsi komisaris independen, atau kepemilikan saham oleh manajemen. Perusahaan perlu memperkuat komitmen terhadap transparansi lingkungan melalui sistem pelaporan yang lebih lengkap dan terintegrasi dengan strategi keberlanjutan. Bagi investor dan

regulator, hasil penelitian ini memberikan indikasi bahwa kualitas pengungkapan lingkungan lebih dipengaruhi oleh kapasitas perusahaan dan tekanan eksternal dibandingkan karakteristik tata kelola internal semata, sehingga evaluasi dan kebijakan terkait pengungkapan lingkungan perlu difokuskan pada aspek yang lebih substantif.